

Balau kita telusuri perjalanan sejarah Islam sesudahnya, maka akan terlihat bahwa usaha Abu Sufyan itu hanyalah dilandasi oleh sikap fanatik pada sukunya yang tidak pernah hilang. Pada masa itu ia tidak melihat bahwa tidak ada anggota keluarganya yang memungkirkan untuk dapat menggantikan Nabi sebagai kepala negara, kecuali 'Ali, satu-satunya keluarga se-fakih dengannya, yang tepat dan berpengaruh. Namun 'Ali menolak tawaran Abu Sufyan yang bersedia mendukungnya untuk merebut kursi kekuasaan dari tangan Abu Bakar. Dengan demikian musnahlah harapan Abu Sufyan untuk menangkikan lagi fanatisme kesukuan bangsa 'Arab Jahiliyah. Hal tersebut berlangsung selama pemerintahan Abu Bakar dan khalifah Umar. Baru pada masa pemerintahan khalifah Uman fanatisme kesukuan bangsa 'Arab mulai menampakkan wajahnya lagi, setelah ia menunjuk para kerabatnya, bani Umayyah, untuk menduduki kursi kekuasaan dan memecat pejabat-pejabat lama dari kalangan sahabat besar Nabi.

Sudah tentu kebijaksanaan khalifah seperti itu menggunakan umat Islam, sehingga tidak jarang khalifah Uman menerima protes dari umat Islam yang tidak puas dengan kebijaksanaan tersebut.

Kondisi umat Islam yang sudah banyak berhasil itu dimanfaatkan benar-benar oleh pihak ketiga, yaitu kaum Yahudi yang diwakili oleh 'Abdullah bin Saba'. Ia melihat jalan terang dan memungkirkan untuk memecah-belah umat Islam. Ia menggunakan pada umat Islam bahwa Ali-lah yang paling mulia, karena ia keturunan Nabi yang terdekat, sedangkan pihak-pihak lain terutama bani Umayyah itu telah merebut hak 'Ali.

Umat Islam terutama yang masih berfikirin aman dan ko-
lot serta tidak menyukai pemerintahan Usman termasuk dengan
Isa Abdullah bin Saba' tersebut, sehingga mereka menjadi ka-
um pemberontak. Mereka tidak menyadari bahwa mereka juga
terjerat dengan keadaan yang mereka tentang pada masa seka-
rang ini, yaitu keadaan yang memuliyakan dan berpihak pada
satu pihak tertentu, yaitu golongan 'Ali yang pada dasarnya
adalah keturunan Hasyim. Sehingga akhirnya terjadilah peria-
twa yang menyedihkan dalam sejarah politik umat Islam deng-
an terbunuhnya khalifah Usman di tangan para pemberontak da-
ri Mesir yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari pe-
ranan dan pengaruh Abdullah bin Saba' ini.

Dengan terbunuhnya khalifah Usman tersebut, kemudian
kedudukannya digantikan oleh 'Ali, hal itu tidak menghenti-
kan perselisihan sesama umat Islam. Khususnya perselisihan
yang ditunjukkan Mu'awiyah terhadap khalifah 'Ali. Sebab Mu'-
awiyah berpendapat jika 'Ali menduduki kursi ketampan, ma-
ka dinasti Hasyim sudah pasti akan mengulang kejayaan mere-
ka dan tentu dinasti Umayyah, yang sekarang diwakili oleh Mu-
awiyah, otomatis akan menderita kekalahan lagi seperti pada
masa-masa lampau.

Berbekal dari rasa ketekawatiran seperti itu, maka deng-
an berbagai cara Mu'awiyah berusaha menumbangkan kekuasaan
'Ali dan ternyata Mu'awiyah berhasil melaksanakan niatnya,
walaupun hal itu diperalakannya melalui kelicikan wataknya dalam
mengalabui pihak 'Ali pada peristiwa tahkim tersebut. Meski-
pun sesudah peristiwa yang sangat merugikan pihak 'Ali itu
'Ali tidak mau turun dari kursi kekhalifahan, namun ia semg

ngat sulit, dia menang pada akhirnya enggan menerima jabatan sebagai seorang khalifah. Tapi kalau kemudian ia menerima jabatan tersebut bukan karena ia tidak memiliki pendirian tetap atau memamahi ambisinya saja, sebab 'Ali telah menyak-sikan kekejaman umat Islam selama ini. Seandainya ia membi-arkan jabatan ke khalifahan tersebut dipegang oleh kaum per-juh yang telah banyak menguasai ibu kota Madinah, maka kea-adaan itu pun akan semakin lebih kacau lagi, seandainya kekha-lifahan tidak ada yang memegangnya, maka hal itu sangat ber-tentengan dengan prinsip-prinsip pemerintahan Islam yang tidak membenarkan terjadinya kekosongan pemerintahan, pada-hal dalam keadaan transisi tidak dibenarkan adanya kekosong-an kepemimpinan, apalagi dalam keadaan kacau seperti ini dan penerimaan 'Ali ini untuk menjadi khalifah juga sesuai deng-an peraturan yang berlaku selama ini, walaupun tanpa kehadiran semua tokoh penting, mengingat umat Islam pada masa itu sudah berpencar-pencar tempat tinggalnya, disamping hanya 'Ali-lah yang merupakan satu-satunya calon yang telah disc-pakati umat Islam setelah kematian Umar dulu disamping Uman, maka setelah kematian Uman tidak ada orang yang paling ber-hak menggantikannya selain 'Ali. Dalam hal ini hanya watak 'Ali yang keras dan kuat dalam menjalankan apa yang menurut-nya benar maka ia pasti akan melaksanakannya tanpa usaha bog-diplomasi dan berbasa-basi- yang menyebabkan terjadinya ke-kacauan umat Islam menjadi lebih parah lagi.

Khalifah 'Ali itu ternyata seperti apa yang dikatakan -Abdullah bin Abbas, bukan seorang negarawan ulung. Ia kurang mampu berdiplomasi atau melakukan taktik tertentu dalam ne-

ra, segera hilanglah harapan Mu'awiyah yang dibebankan pada kemampuan Amr melawan 'Ali, dalam melawan kepemimpinan 'Ali dan ternyata kemuliaan 'Ali itu senantiasa menguntungkan Mu'awiyah, sebab perang tanding tersebut berlangsung - selama tujuh hari . Baru pada hari ke delapan pecahlan perang eceera serentak yang berlangsung serji. Pada mulanya - pihak Mu'awiyah lebih unggul, dan tetapi kemudian mereka mulai kendur semangatnya karena kerasnya perlawanan perlawanan yang ditunjukkan pasukan 'Ali, semangat mereka menjadi patah tatkala penglima Asy'ar an Nakhi berhasil merampas panji-panji perang pasukan Mu'awiyah yang berarti kemenangan telah jatuh dipihak 'Ali. Tatkala pasukan 'Ali dengan semangat maju mendekati persis didepan tenda Mu'awiyah yang hanya mengawasi jalannya pertempuran itu dan dalam keadaan yang sangat genting itu muncullah ekal liciknya atas anjuran Amr untuk mengangkat tinggi-tinggi Al-Qur'an pertanda geneatan kedua belah pihak pasukan telah dimulai.

Melihat Al-Qur'an diangkat tinggi-tinggi seperti itu pasukan 'Ali mulai ragu untuk melanjutkan pertempuran tersebut, namun khalifah 'Ali mempunyai naluri yang bertentangan dengan pemikiran pasukannya itu, yaitu ia tidak percaya dengan tindakan Mu'awiyah itu, sorta kemudian ia menyerukan pada pasukannya untuk segera melanjutkan pertempuran lagi dengan terickennya sebagai berikut :

" Hai hamba Allah, peganglah hak, kebenaran dan nomorangi musuh-musuhmu sekalian. Sesungguhnya Mu'awiyah, Amr, Bahak, beserta pengikutnya bukannya ahli agama dan bukan pula ahli Al Qur'an. Saya lebih tua tentang mereka sejak kecil sampai dewasa, mereka adalah diwaktu kecil sampai dewasa hanyalah anak-anak

lah pihak untuk menurunkan Mu'awiyah dan 'Ali dari kursi ke khalifahan, kemudian mempersilahkan umat Islam lainnya untuk memilih khalifah pengganti. Sesudah itu ia turun dari minbar untuk kemudian tiba giliran 'Amr untuk menyampaikan pidatonya yang berisi sebagai berikut :

" Kami telah mendengar apa yang diucapkan wakil umat dari pihak 'Ali. Ia telah memanggulkan 'Ali, dan saya mengutamakan pemangkulan itu, dengan begitu cuma tinggal seorang pemangkulan khalifah dalam dunia Islam, ya 'Ali Mu'awiyah, sahabatku, yang diakui mempunyai hak untuk memantapkan bala atas darah Usman, karena dia adalah wali sah dari Usman. Saya mengukulkannya sebagai pemangkulan".²²

Alasan main tolak-juhnya umat Islam, khususnya pendukung 'Ali yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi, terutama Abu Musa yang merasa tertipu oleh kekhianatan 'Amr dalam bertipu daya dengan perantara sedih dan usapan tajam yang ditunjukkan pada musuhnya ia mengungkapkan " Engkau, hai 'Amr! telah bertobat curang dan fasik ", kemudian ia bergi meninggalkan medan pertempuran dengan luka hati yang tertamat dalam serta perasaan malu untuk menghadap khalifah 'Ali, sehingga akhirnya ia menelik ontanya menuju ke kota suci Mekkah dan wafat membawa suatu penyusutan di kota Koufah pada tahun 42 H.

Mu'awiyah yang telah mendapatkan apa yang telah diimpikan segera membawa rombongannya pulang ke Siria, sedang kelompok 'Ali pulang ke Iraq dengan membawa luka hati.

Semenjak itu jurang pemisah antara keduanya semakin lebar, kini Mu'awiyah sebagai wakil dari bani Umayyah telah berhasil mengambil alih kursi kekhalifahan secara tidak sah dari musuh lama nenek moyangnya, bani Hasyim, yang diwakili Ali.

Khalifah 'Ali yang telah merasakan tipu daya Mu'awiyah

perpecahan umat menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Kelompok pendukung 'Ali (Syi'ah).
2. Kelompok Mu'awiyah.
3. Kelompok Khawarij.

Kelompok Pendukung 'Ali (Syi'ah).

Syi'ah adalah aliran politik yang pada mulanya merupakan kelompok masyarakat yang memihak 'Ali dan keturunannya. Ide tentang kecenderungan kaum Syi'ah untuk menduduki kursi kekhalifahan umat Islam ini sebenarnya telah muncul setelah wafat Nabi SAW. Pada masa tersebut ada sebagian kaum muslimin yang menyatakan bahwa orang yang dikehendaki untuk menduduki jabatan kekhilafahan sepeninggal Nabi haruslah dari kalangan Ahlul-Bait. Demikian pula pada masa tersebut diselenggarakan rapat darurat oleh semua keturunan bani Hasyim di kediaman Fatimah binti 'Aqil yang dipimpin 'Ali sendiri. Namun 'Ali- yang sangat memuliskan sahabat-sahabat Nabi lainnya, terutama Abu Bakara dan Umar- mengikuti juga tindakan umum mengangkat bai't ketika keduanya berturut-turut menjadi khalifah, sehingga hal politik pemerintahan yang pernah harus berasal dari kalangan Ahlul-Bait dalam hal ini yang lebih berhak adalah 'Ali, sejenak bisa terlupakan.²⁴

Namun kekhalifahan Usman jatuh ke tangan Usman-dengan politik nepotismenya-dan Mu'awiyah, maka hal itu membuka peluang besar bagi kaum Yahudi yang dipimpin oleh Abduillah bin Saba'. Kelompok ini telah menyalakan api permusuhan dengan menyatakan bahwa hanya 'Ali- lah yang paling berhak menjadi kha-

²⁴ Mouruzzaman Syiddiqi, Syi'ah Dan Khawarij, Jogjakarta, PLP24, Hlm. 9.

las keislaman Mu'awiyah dan bapaknya itu semata-mata dilakukan secara terpaksa. Hal tersebut berbeda sekali dengan keislaman 'Ali, selama ia menaluk agama Islam belum pernah menunjukkan gejala-gejala yang menunjukkan akan meragukan pihak Islam, demikian pula pada masa Umar ini, didalam pemerintahan Umar ini, 'Ali telah menunjukkan jasanya yang teramat besar bagi umat Islam sampai dengan masa sekarang ini, yaitu dengan inisiatifnya untuk memberlakukan sistim - penanggalan Islam, ya'ni penanggalan hijriyah.

Demikian tingkan laku 'Ali dan Mu'awiyah sebagai realisasi dari sikap keagamaan keduanya yang berbeda itu belum menunjukkan dampak yang jelas pada masa khalifah Umar. Baru pada masa khalifah Usman, mulailah terbuka kesempatan yang lebar bagi Mu'awiyah untuk mewujudkan keinginan hatinya , yang dipengaruhi oleh bapaknya dulu yang tidak bisa dilepaskan dari latar- belakang dan motifasi keislamannya. Hal tersebut berlangsung sampai dengan masa khalifah 'Ali yang ternyata tidak mampu membendung pemberontakan Mu'awiyah , sehingga akhirnya khalifah 'Ali terbunuh dan kursi kekhalifahan jatuh ke tangan Mu'awiyah.

Pada masa pemerintahan Mu'awiyah ini ternyata ia mulai berani memasukkan hal - hal yang tidak pernah diterangkan sebelumnya didalam masalah- masalah peribadatan. Dalam khutbah- khutbahnya Mu'awiyah senantiasa mewajibkan untuk melakukan caci- maki terhadap 'Ali dan keluarganya dan hal itu berlangsung terus sampai pada masa pemerintahan dari khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Demikianlah keadaan keagamaan antara 'Ali dan Mu'awiyah yang ditunjukkan dalam tingkah laku keduanya yang berbeda, sehingga hal tersebut menimbulkan perselisihan diantara keduanya dan kemudian perselisihan itu berlanjut pula pada masa - masa sesudahnya di kalangan kaum muslimin pada umumnya sampai dengan masa sekarang ini, sehingga menimbulkan adanya aliran Syi'ah yang pro 'Ali.